

## BAB IV

### EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN MUḤAMMAD SYAḤRŪR TENTANG ISLAM DAN IMAN SERTA IMPLIKASI TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM

Manusia memiliki berbagai kepentingan dan kebutuhan yang secara pasti akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai permasalahan yang dihadapinya.<sup>82</sup> Untuk mengantisipasi munculnya permasalahan tersebut, Allah telah memberikan pedoman bagi umat manusia yang dibawa oleh utusan-Nya, termaktub dalam teks suci yang disebut dengan al-Qur'an. Menurut Syaḥrūr, kitab suci hanya merupakan sebuah teks yang bersifat normatif sehingga perlu adanya upaya untuk mendapatkan nilai-nilai moral yang terkandung dengan cara menafsirkannya.

Di sinilah peran dan usaha manusia (penafsir) sebagai makhluk yang diberi akal oleh Allah yaitu dengan cara mendialogkan antara al-Qur'an sebagai teks dengan realitas. Menurut Ignaz Goldziher, menyatakan bahwa teks yang tertulis itu terbatas, tetapi masalah-masalah yang terjadi di keseharian tidak terbatas. Sehingga tidak mungkin hal yang tidak terbatas dibatasi oleh sesuatu yang terbatas.<sup>83</sup> Maka al-Qur'an hadir sebagai solusi yang berlaku universal dan bersifat *shālihun likulli zamān wa makān*.

Berangkat dari asumsi tersebut, Syaḥrūr merumuskan ulang konsep rukun Islam dan rukun Iman dalam rangka menjawab berbagai persoalan khususnya

---

<sup>82</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu...*, hlm. 91

<sup>83</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 119

menjawab problematika dari zaman yang terus berkembang. Konsep rukun Islam dan rukun Iman merupakan sebuah prinsip bagi umat muslim karena merupakan indikator dari ‘keberislaman’ seseorang.<sup>84</sup> Berbeda dari pandangan ulama terdahulu, gagasan yang ditawarkan oleh Syaḥrūr memiliki cara pandang yang berbeda dari pendahulunya. Hal tersebut disebabkan ia memiliki metode tersendiri dalam memahami al-Qur’an.

Sebab itu, perlu diterapkannya epistemologi untuk mengetahui penafsiran Muḥammad Syaḥrūr tentang rukun Islam dan rukun Iman dalam rangka memetakan dan menguji benar atau tidaknya sebuah pengetahuan, serta bagaimana cara, dan dari mana sumber pengetahuan tersebut didapat. Upaya penerapan epistemologi pada pemikiran Muḥammad Syaḥrūr yaitu sebagai langkah untuk mengklasifikasikan gagasan yang ditawarkannya, apakah patut diterima sehingga layak untuk disebut sebagai pengetahuan atau malah harus ditolak, terlebih jika untuk “dikonsumsi” oleh masyarakat umum maupun bagi para akademisi.<sup>85</sup> Selain itu, pemikiran Syaḥrūr juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran Islam maupun bagi masyarakat secara umum.

## **A. Epistemologi Penafsiran Konsep Islam dan Iman Menurut Muḥammad Syaḥrūr: Sumber, Struktur dan Validitasnya.**

### **1. Sumber Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr**

Hasil dari Syaḥrūr dalam menafsirkan rukun Islam dan rukun Iman pada akhirnya merombak rukun Islam dan rukun Iman itu sendiri secara

---

<sup>84</sup> Zainal Abidin, *Rethinking Islam dan Iman: Studi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press), hlm. 37

<sup>85</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu.....*, hlm. 93

keseluruhan. Rukun Islam yang dulu diyakini terdiri dari lima pilar, diubahnya menjadi tiga pilar, yaitu;

- 1) berserah diri dan mengakui keberadaan Allah SWT.;
- 2) meyakini akan hari akhir;
- 3) beramal saleh

dan rukun Iman yang terdiri dari enam pilar berubah menjadi tujuh pilar;

- 1) bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah;
- 2) menjaga shalat lima waktu;
- 3) membayar zakat atau infaq;
- 4) berpuasa di bulan Ramadhan;
- 5) melaksanakan haji;
- 6) bermusyawarah;
- 7) jihad

Syah}ru>r memaparkan alasan-alasan terkait seberapa pentingnya rukun Islam dan rukun Iman untuk dikaji kembali dengan harapan bisa menyesuaikan dengan konteks perkembangan zaman. Ia juga mengajak umat muslim agar bersikap kritis, tidak taqlid terhadap *turats* yang telah lama diyakini oleh kebanyakan orang. Karena jika hal tersebut terjadi secara terus-menerus, kita akan menyingkirkan agama dan moral secara

tidak sadar. Padahal aturan-aturan moral merupakan bagian dari agama dan juga merupakan aturan yang universal.<sup>86</sup>

#### a. Rukun Islam

Landasan dasar Syaḥrūr dalam memunculkan makna baru yaitu ia yakin selama manusia memiliki kesepakatan bersama atau pemahaman yang serupa, semua itu akan selalu benar dan sesuai dengan yang ada di dalam teks. Tidak ada kontradiksi antara pemahaman manusia dengan teks suci selama mengkaji dengan pemahaman ilmiah yang sesuai dengan realitas empiris.<sup>87</sup>

Berangkat dari poin rukun Islam, pijakan argumen Syaḥrūr dimulai dari pemahamannya bahwa Islam merupakan agama yang fitrah. Arti kata fitrah yaitu sejalan dengan hakikat, naluri atau tabiat manusia (*fiṭrah insāniyyah*).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

---

<sup>86</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,..., hlm.xxxii

<sup>87</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreass Christmann, *The Quran Morality and Critical Reason*...., hlm. xxxvii

Rukun Islam versi terdahulu yang memuat bentuk-bentuk ritual keagamaan saja seperti puasa, zakat, shalat, haji dinilai membebani dan tidak sesuai dengan makna fitrah.<sup>88</sup> Sebagai contoh, perintah untuk melakukan zakat. Zakat merupakan ketentuan dalam mengatur harta yang wajib dikeluarkan kepada orang yang berhak menerimanya.<sup>89</sup> Padahal manusia memiliki kecenderungan cinta terhadap harta benda. Seperti yang telah dijelaskan oleh ayat Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya : “*Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.*” (al-Ma’ārij: 19)

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Artinya: “*dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.*” (al-Fajr: 20)

Apabila ketentuan untuk membayar zakat diterapkan, maka ketentuan tersebut menjadi tidak lagi relevan dengan Islam yang merupakan agama fitrah.

Pada contoh lain, yaitu Allah menganugerahkan manusia dengan memiliki kecenderungan minum dan makan untuk menghilangkan haus serta lapar. Tetapi apabila memasukan puasa ke dalam rukun Islam, hal ini menjadi kontradiktif jika kita melihat definisi yang telah disebutkan

---

<sup>88</sup> Muḥammad Syahrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di,..., hlm.10

<sup>89</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V, 0.4.0 Beta (40), 2016-2020

sebelumnya. Karena dengan berpuasa, seseorang “dipaksa” untuk menahan hasrat dari kecenderungannya yaitu makan dan minum.<sup>90</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa zakat dan puasa merupakan hal yang melawan fitrah manusia, dan karenanya kedua poin tersebut dianggap tidak lagi sesuai bagi Syaḥrūr untuk ia masukkan ke dalam rukun Islam. Begitu pun dengan haji dan salat, jika kedua hal tersebut merupakan fitrah, maka Allah tidak akan menjadikannya sebagai perintah. Manusia akan dengan senang hati melakukannya tanpa merasa terbebani layaknya makan dan minum ataupun perasaan cinta terhadap harta.<sup>91</sup>

Rukun-rukun Islam sudah seharusnya bersifat fitrah atau naluriah yang sejalan dengan tabiat manusia sebab Islam adalah agama fitrah yang mana tidak ada pembebanan di dalamnya.<sup>92</sup> Dengan demikian Syaḥrūr menyimpulkan bahwa segala bentuk ritual dianggap bertentangan dengan fitrah manusia.

Pada poin selanjutnya, perumusan rukun Islam tersebut dilatar belakangi oleh pemahaman Syaḥrūr yang berpendapat bahwa Islam ditetapkan sebagai agama yang universal. Artinya Islam tidak dibatasi hanya untuk pengikut Nabi Muḥammad saja. Jika keberislaman umat

---

<sup>90</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,..., hlm. 11

<sup>91</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,..., hlm. 12

<sup>92</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,..., hlm. 10

muslim diterima dengan mengakui keberadaan Nabi Muhammad, lantas bagaimana para pengikut Nabi dan Rasul pada periode sebelumnya menjadi seorang muslim dan dianggap sah untuk memeluk Islam? Padahal menurut Syaḥrūr, keislaman mereka telah disebut dalam Tanzīl Ḥakīm dan mereka bahkan tidak pernah mendengar kerasulan Nabi Muḥammad, tidak juga melakukan puasa di bulan Ramadhan dan juga tidak berhaji.<sup>93</sup>

Argumen ini berlandas pada ayat-ayat al-Qur'an, yaitu QS. *Al-Baqarah* [2]: 132, Yusuf: 101, Al-Araf:126, *Yūnus* [10]: 72-73 dan 90, *ali-Imrān*: 52 dan 76, *al-Jinn*: 14, Az-Zariyat: 35-36. Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa golongan Jin, Nabi Ibrahim, Ya'qūb, Yusuf, Yūnus, Hawariyyun (pengikut Nabi Isa), tukang sihir Fir'aun, Nuh dan Luth termasuk orang-orang muslim. Bahkan Fir'aun sendiri mengaku dirinya sebagai muslim tepat ketika ia tenggelam.<sup>94</sup>

Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa Islam sudah ada semenjak dahulu, bahkan jauh sebelum masa kerasulan Nabi Muḥammad. Sehingga dapat dipahami, agama Islam merupakan agama langit yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan risalah-risalah yang berbeda di setiap masanya.<sup>95</sup> Risalah tersebut ditunjukkan kepada umat

---

<sup>93</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,..., hlm. 7

<sup>94</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,..., hlm. 7

<sup>95</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di,..., hlm. xxxvi

manusia yang dimulai semenjak kerisalahan nabi Nūh dan diakhiri oleh kerisalahan nabi Muḥammad.<sup>96</sup>

Formulasi rukun Islam terdahulu yang dibatasi oleh lima poin yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan naik haji, kesemua itu meliputi tauhid, membenaran akan kerasulan Nabi Muḥammad dan beberapa manāsik.<sup>97</sup> Pada akhirnya, menurut Syaḥrūr, Islam jauh dari agama yang diinginkan Allah yang tegak akan nilai-nilai moral seperti aturan berhubungan baik antar umat manusia sesuai dalam al-Qur'an.

Apabila kita tetap berpegang teguh terhadap rukun Islam terdahulu sehingga berkewajiban untuk meyakini kerasulan Nabi Muḥammad, shalat, zakat, puasa sehingga dijadikan syarat untuk bisa memeluk Islam, mereka sama saja mengklaim bahwa surga diperuntukkan untuk salah satu golongan saja (dibaca : Islam). Karena itu, Syaḥrūr berusaha meluruskan pemahaman yang dianggapnya keliru tersebut. Sebab hal ini mirip seperti apa yang telah kaum Yahudi dan Nasrani lakukan. Mereka mengaku secara sepihak bahwa surga dikhususkan untuk kaum mereka saja.<sup>98</sup>

Bahkan al-Qur'an menegur secara khusus kepada kaum Yahudi dan Nasrani seperti yang dijelaskan dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 111-112

---

<sup>96</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di..., hlm.7

<sup>97</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di..., hlm.8

<sup>98</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di..., hlm.8

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ ۖ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ

Artinya: Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.

Selanjutnya Syaḥrūr mengatakan ketiga poin tentang rukun Islam yang ia usung sejatinya telah tertulis pada Tanzīl Ḥakīm. Hal tersebut merujuk kepada ayat-ayat berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: “Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).” (Q.S An-Nisa: 125)

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَوَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah (ketetapan) bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?.”<sup>99</sup> (Q.S Al-Anbiya: 108)

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ۖ بَغِيًّا وَعَدَّوْا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَذْرَقَهُ الْعُرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ ۖ بَنُوا إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

<sup>99</sup> Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir’aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).”<sup>100</sup> (QS. Yūnus 90)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”<sup>101</sup> (QS. al-Baqarah [2]: 128)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ  
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوُا اللَّهَ  
تَشْتَرُوا بِأَيْبِي مِمَّا قَلِيلًا ۗ مَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”<sup>102</sup> (Q.S Al-Maidah ayat 44)

---

<sup>100</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>101</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>102</sup> Terjemah Kemenag 2019

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*”<sup>103</sup> (al-Baqarah [2]: 62)

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ

Artinya: “*Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.*”<sup>104</sup> (Q.S al- Baqarah: 112)

Dari beberapa rangkaian ayat tersebut, dapat diketahui secara logis bahwa Allah hanya menerima agama Islam dan menolak agama yang lain. Sebab menurut Syaḥrūr, agama itu harus memiliki sumber yang konkret sehingga sebuah agama dapat dikatakan sebagai agama.<sup>105</sup>

Dapat dilihat juga dari ayat tersebut membahas mengenai karakter agama Islam yang merupakan penerimaan terhadap keberadaan Allah dan keyakinan pada Hari Akhir. Jika kedua penerimaan itu telah diakui kemudian dipadukan dengan Ihsan dan Amal Saleh, maka pelakunya

<sup>103</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>104</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>105</sup> Muhammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M.Zaid Su'di...,

disebut sebagai muslim. Seseorang akan disebut sebagai muslim ialah bagi mereka yang berasal dari para pengikut Nabi Musa, Nabi Muḥammad para penolong Nabi Isa, atau bahkan dari golongan Majusi, Syifiyyah dan Budha (*sa'biin*) sekalipun.<sup>106</sup>

Selanjutnya, Syaḥrūr mengambil kata *al-Gayb* yang berasal dari ayat ketiga surah *al-Baqarah*. Kata *al-Gayb* atau gaib memiliki arti sesuatu yang tidak diketahui atau yang bersifat rahasia. Kata tersebut Syaḥrūr kaitkan dengan argumentasi sebelumnya dan berakhir pada pemaknaan kata *al-Gayb* yang berarti keyakinan kepada Allah dan Hari Akhir, Amal Saleh.<sup>107</sup>

Rukun Islam versi Syaḥrūr mengandung dua unsur yang seimbang yaitu merangkum sisi teoritis dan sisi logis-praksis.<sup>108</sup> Sisi teoritis bisa dilihat pada poin satu dan dua dari rukun Islam yaitu keyakinan terhadap Allah dan Hari Akhir. Lalu sisi logis-praksis yaitu Amal Saleh. Poin ini menurut Syaḥrūr berupa penyempurnaan dari kedua poin sebelumnya. Sebab Iman secara teoritis tanpa tindakan nyata sebagai manifestasi tidaklah berarti banyak.

Argumen tersebut Syaḥrūr kuatkan dengan mengutip dari hadist Nabi Muḥammad yang berkata bahwa makhluk (manusia) merupakan

---

<sup>106</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di..., hlm.13

<sup>107</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di..., hlm.13

<sup>108</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su'di..., hlm. 14

keluarga Allah, sebaik-baik mereka bagi Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya.<sup>109</sup>

## b. Rukun Iman

Ketika hendak berbicara soal Iman dan orang-orang yang beriman, pertama-tama hal yang perlu dipahami menurut Syaḥrūr adalah Iman terbagi menjadi dua jenis. Pertama yaitu Iman kepada Allah, Hari Akhir, beramal saleh yang disebut rukun Islam. Sedangkan Iman lainnya dikenal sebagai rukun Iman yang merujuk pada keyakinan terhadap petunjuk, kebenaran, rasul dan kitab-kitab *samāwiyah*.<sup>110</sup>

Kedua Iman tersebut memiliki korelasi antara satu dengan yang lainnya seperti yang dijelaskan pada QS. al-Ḥujurāt ayat 14 yang juga diperkuat oleh QS. al-Ḥujurāt ayat 17

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝۱۷ ﴾

Artinya: “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm.14

<sup>110</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 27

<sup>111</sup> Terjemahan Kemenag 2019

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ  
لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang benar.”<sup>112</sup>

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam merupakan bentuk keimanan yang pertama (keimanan kepada Allah, Hari Akhir dan beramal saleh) yang pada akhirnya disebut dengan muslim dan Iman sebagai bentuk keimanan yang kedua (keyakinan kepada risalah Nabi Muhammad dan kitab-Nya) yang disebut dengan mukmin.<sup>113</sup> Artinya Iman dapat diraih apabila seseorang telah mengakui Islam terlebih dahulu.

Secara alamiah manusia akan mencari jalan menuju Allah, mengenal apa yang Tuhannya kehendaki dan pada akhirnya akan mengakui kebenaran kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya yang telah menuliskan jalan tersebut, dan memberikan contoh cara mengikuti apa yang disampaikan di dalamnya.<sup>114</sup> Hal yang demikian kelak terjadi apabila seseorang telah memenuhi rukun Islam.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Terjemahan Kemenag 2019

<sup>113</sup> Muhammad Syahrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 27

<sup>114</sup> Muhammad Syahrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 29

<sup>115</sup> Muhammad Syahrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 29

Allah memerintahkan manusia untuk selalu bertakwa terhadap-Nya dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dijelaskan pada QS. *ali-Imrān* [3]:

102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.<sup>116</sup>

Untuk menjadi seorang yang beriman, menurut Syaḥrūr perlu adanya bimbingan berupa petunjuk dan pengajaran. Yang demikian tidak sama seperti halnya fitrah. Fitrah diberikan dengan begitu saja oleh Allah sebagai anugerah. Karena itu, Allah memberikan pedoman berupa ritual, perilaku dan perbuatan yang mendekatkan ‘*Ibād* kepada sang Pencipta.<sup>117</sup> Ritual tersebut yang kemudian terletak di dalam rukun Iman.

Syaḥrūr ketika merumuskan ketujuh rukun Imanya, ia berlandas pada ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki bentuk sapaan (*khittab*) kepada orang-orang beriman. Seperti:

1. Iman kepada Nabi Muḥammad dan risalahnya yang dijelaskan pada QS. Muḥammad: 2

---

<sup>116</sup> Terjemahan Kemenag 2019

<sup>117</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 28

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ

كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Artinya: “Orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan beriman pada apa yang diturunkan kepada (Nabi) Muhammad bahwa ia merupakan kebenaran dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaannya.”<sup>118</sup>

2. Perintah untuk mendirikan salat, bisa dilihat pada QS. an-Nisa:

103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”<sup>119</sup>

3. Perintah untuk menunaikan zakat, ada pada QS. Al-

Mu'minin:1, 4

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝

Artinya: “Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.”

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝

<sup>118</sup> Terjemahan Kemenag 2019

<sup>119</sup> Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “orang-orang yang menunaikan zakat, ”<sup>120</sup>

4. Puasa pada bulan Ramadhan, merujuk pada QS. Al-Baqarah:

183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”<sup>121</sup>

5. Perintah untuk pergi berhaji, bisa dilihat pada QS. Al-Imrān: 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”<sup>122</sup>

6. Perintah untuk melakukan musyawarah, tertera pada QS. Asy-

Syurā: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan

<sup>120</sup> Terjemahan Kemenag 2019

<sup>121</sup> Terjemahan Kemenag 2019

<sup>122</sup> Terjemahan Kemenag 2019

salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;”<sup>123</sup>

7. Perintah untuk jihad<sup>124</sup>, bisa dilihat pada QS. Al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ  
وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”<sup>125</sup>

Syahrūr menjelaskan bahwa rukun Iman memiliki karakter yang terbalik daripada rukun Islam. Karena Islam digambarkan sebagai agama yang universal dan bersifat fitrah. Universal yang dimaksud adalah Islam memiliki karakter lebih umum dari Iman. Hal ini menjelaskan karena bahwa Islam adalah agama seluruh manusia di muka bumi, sebab itu disebut dengan *dīn Islāmī* (agama Islam) bukan *dīn Imānī* (agama Iman).

Sedangkan fitrah di sini adalah fitrah yang sama seperti wahyu yang diberikan kepada semut untuk masuk kerumahnya agar tidak terinjak,

---

<sup>123</sup> Terjemahan Kemenag 2019

<sup>124</sup> Berjihad yang dimaksud oleh Syahrūr ialah perang untuk melawan kezaliman, memperjuangkan kemerdekaan dan tidak memaksakan agama.

<sup>125</sup> Terjemahan Kemenag 2019

yang diberikan kepada kura-kura supaya menggali pasir di pantai untuk bertelur, hakikatnya sama seperti yang diwahyukan kepada manusia bahwa Allah itu Tuhan yang satu.<sup>126</sup> Tetapi rukun Iman cenderung memiliki pembebanan kepada manusia atau disebut sebagai taklif, yang mana diperlukannya sebuah usaha untuk melakukan yang diperintahkan. Selain itu juga, Iman dikhususkan untuk pengikut nabi Muḥammad saja.<sup>127</sup>

Untuk menjadi seorang yang beriman, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk senantiasa bertakwa dengan sungguh-sungguh. Seperti yang dijelaskan pada firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S Ali-Imran 102)<sup>128</sup>

Takwa di sini menurut Syaḥrūr diartikan sebagai bentuk menerima terhadap taklif yang disesuaikan dengan kesanggupan dan kadar

---

<sup>126</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 28

<sup>127</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 30

<sup>128</sup> Terjemahan Kemenag 2019

kemampuan individu.<sup>129</sup> Meskipun ada pembebanan syariat, akan tetapi tidak melampaui dari batas yang bisa dilakukan oleh seseorang.

Menurut Tanzīl Ḥakīm yang diungkap Syaḥrūr, Allah telah memberi tahu kepada Rasulullah, bahwa tidak semua manusia yang ada di muka bumi menjadi seorang mukmin dan menjadi pengikutnya sehingga tidak boleh ada paksaan untuk menjadi mukmin. Hal tersebut Allah jelaskan kepada Nabi Muḥammad pada QS. Yūnus: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

## 2. Metode Penafsiran

### a. Antisnonimitas

Syaḥrūr dalam menafsirkan al-Qur’an memegang prinsip bahwa al-Qur’an tidak memiliki kesamaan baik antara satu kata dengan yang lainnya atau pun kalimat yang mengandung idiom.<sup>130</sup> Baginya, sinonimitas sama saja mereduksi terhadap konsep-konsep yang

---

<sup>129</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *Iman dan Islam: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M,Zaid Su’di..., hlm. 32

<sup>130</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur’an, Morality and Critical Reason...*, hlm 7

terkandung dalam al-Qur'an, sebab penggunaan struktur kalimat dalam al-Qur'an dinilai sempurna karena ia adalah wahyu Tuhan.<sup>131</sup>

Untuk mendefinisikan ulang rukun Islam dan rukun Iman, pertama-tama Syaḥrūr memisahkan kedua term tersebut yang sekilas dianggap memiliki kesamaan, padahal berbeda secara mendasar.<sup>132</sup> Berawal dari menafsirkan ayat QS. *al-Aḥzab* [33]: 35. Terlihat dari kalimat 'bagi laki-laki maupun perempuan yang membenarkan Allah' (*al-muslimūn* dan *al-muslimāt*) kedua term tersebut berbeda dari kalimat 'laki-laki dan perempuan yang yakin' (*al-mu'minūn* dan *al-mu'mināt*). Ayat ini menunjukkan terdapat dua kata yaitu kata *muslim* dan *mukmin*. Dapat diambil kesimpulan, kedua term tersebut tidaklah sama yang mana ini menjadi rujukan dasar dalam mendefinisikan ulang konsep rukun Islam dan rukun Iman.<sup>133</sup>

Begitu juga pada QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 14 dapat ditemui argumen untuk membedakan term. Dalam ayat ini Nabi Muḥammad menolak pengakuan keimanan seorang Arab Badui hanya karena mereka telah mengaku beriman. Tetapi Nabi menyuruh mereka untuk mengatakan *aslamna* yang berarti 'kami telah berislam'. Ini mengindikasikan bahwa Islam lebih dulu diakui daripada Iman karena Nabi

---

<sup>131</sup> Mia Fitriah Elkarimah, "Pendekatan Bahasa Syaḥrūr Dalam Kajian Teks Al-Qur'an;(al Kitab Wal Al Qur'an; Qiraah Muashirah", *DIEKSIS*, Vol. 7, No. 2, hlm. 79-170

<sup>132</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm 27

<sup>133</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm 27

memerintah mengakui keislaman sebelum keimanan dan menjelaskan bahwa kedua term tersebut memanglah berbeda.<sup>134</sup>

Indikator lain untuk membedakan antara rukun Islam dan rukun Iman, Syaḥrūr menjelaskan bahwa agama Islam (*al-muslimūn*) tidak selalu hanya untuk para pengikut Nabi Muḥammad. Syaḥrūr merujuk pada QS. *al-Baqarah* [2]: 62 yang menjelaskan orang-orang beriman dari kalangan Yahudi, Nasrani dan *Shābi'in* yang yakin dan percaya kepada Allah dan hari akhir.<sup>135</sup> Ini menjelaskan kata *al-muslimūn* tidak selalu mengacu kepada pengikut Nabi Muḥammad, melainkan kepada siapapun pengikut para Nabi dan Rasul terdahulu, seperti Nabi Ya'qūb, Nūḥ, Sulaimān, Mūsā dan Isa.<sup>136</sup> Meskipun keyakinan mereka hanya sebatas beriman kepada Allah dan keagungan-Nya, serta yakin terhadap hari akhir, mereka tetaplah seorang muslim yang mengikuti para Nabi dan Rasulnya.<sup>137</sup> Bahkan dalam surat lain dijelaskan bahwa bangsa Jin atau makhluk yang berada di semesta ini beragama Islam.<sup>138</sup>

Kemudian dalam perbedaan kedua term tersebut, orang-orang yang beriman (*al-mu'minūn*) menurut Syaḥrūr disandarkan kepada

---

<sup>134</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm 23

<sup>135</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm 30

<sup>136</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm 30

<sup>137</sup> Lihat juga QS. *al-Jinn* [72]: 14, QS. *ali-Imrān* [3]: 67, QS. *ali-Imrān* [3]: 83

<sup>138</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm. 29

mereka yang mengikuti risalah kenabian Nabi Muḥammad. Sesuai dengan penafsiran Syaḥrūr di ayat QS. *An-Nisa* [4]: 136

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muḥammad), Kitab (al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”*

Ayat ini teridentifikasi bahwa Iman diartikan sebagai mereka yang percaya kepada Nabi Muḥammad sebagai utusan Allah dan kepada kitab yang dibawanya (*Muslim-believers*). Indikasi dari argumen tersebut berangkat dari kalimat *“Wahai orang-orang yang beriman...”*.<sup>139</sup>

Syaḥrūr menerangkan al-Qur’an juga menyebutkan beberapa kalimat seperti *‘mereka yang yakin kepada Mūsā’* merujuk kepada komunitas Yahudi. Kemudian kalimat *‘mereka yang meyakini Isa’* merujuk kepada orang-orang Kristen (*al-nasāra*) adalah mereka yang melindungi dan mendukung nabi Isa (*nasāru*) dan menjadi pengikutnya (*ansaruhū*), atau karena mereka dari kota Nazareth (*al-nasirā*). Namun, ketika al-Qur’an berkata *‘mereka yang meyakini Nabi Muḥammad* artinya mereka merujuk kepada orang yang

---

<sup>139</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur’an, Morality and Critical Reason...*, hlm 51

‘yakin’ (*al-mu’minūn* ) atau *believer*<sup>140</sup>, seperti yang terkandung dalam QS. *al-Anfāl* [8]: 64

#### **b. Linguistik-Struktualis dan Intratekstualitas**

Asal-usul pengetahuan Muḥammad Syaḥrūr dalam menafsirkan rukun Islam dan rukun Iman berpusat pada al-Quran. Menurutnya, al-Qur’an merupakan sumber pengetahuan utama dan sangat penting. Sebab itu kembali kepada al-Qur’an karena merupakan sumber inspirasi terbaik dalam aktivitas keagamaan dan bermasyarakat. Upaya Syaḥrūr untuk mendapatkan pemahamannya, dalam membaca al-Qur’an ia melakukan pendekatan menggunakan teori linguistik-struktualisme.

Struktualisme memiliki argumentasi yang dikembangkan oleh Russel di antaranya bahwa bahasa merupakan sebuah sistem. Untuk mendapatkan makna dari sebuah kata tidak bisa hanya digali dari kata itu sendiri secara independen, melainkan harus menggabungkan dengan susunan dari kata yang lain.<sup>141</sup> Secara singkat, sebuah teks merupakan kesatuan struktur yang bagian-bagiannya saling berkaitan.

Kemudian metodologi yang digunakan Syaḥrūr adalah intratekstualitas, yaitu sebuah teknik pengumpulan data terhadap

---

<sup>140</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur’an, Morality and Critical Reason...*, hlm 52

<sup>141</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreass Christmann, *The Quran, Morality and Critical Reason.....*, hlm xxxiv

ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema serupa. Metodologi ini berangkat dari pemahamannya terhadap QS. al-Muzammil: 4.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “..atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”<sup>142</sup>

Pada ayat tersebut dapat dijumpai kata *al-raitl* yang berarti “barisan pada ayat tertentu”. Dari makna tersebut, kata *tartil* diartikan sebagai pengambilan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dikaji dan mengurutkannya sebagian di belakang dari sebagian yang lain untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan afirmatif.<sup>143</sup> Keuntungan lain dari metode ini yaitu bersifat praktis dan memudahkan seseorang untuk memahami secara objektif karena mengesampingkan ayat lain yang tidak berkaitan dengan tema yang sedang dikaji.<sup>144</sup>

Untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam, Syahrūr meneliti setiap kata kunci yang berkaitan dengan topik yang dibahas melalui pendekatan paradigmatis dan sintagmatis. Analisa paradigmatis adalah sebuah analisis pencarian dan pemahaman terhadap sebuah konsep atau makna suatu simbol-simbol lain yang mendekati atau yang berlawanan. Sedangkan analisa sintagmatis

---

<sup>142</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>143</sup> Abu Muslim, “Reinterpretasi Konsep Islam dan Iman Dalam al-Qur'an (*Telaah Pemikiran Muḥammad Syahrūr*) *Dialogia*, Vol. 15, No.1, hlm. 23-47

<sup>144</sup> Nur Mahmudah, “Al-Qur'an sebagai Sumber Tafsir dalam Pemikiran Muḥammad Syahrūr”, *Jurnal Hermeneutika*, 8(2), 2014, hlm. 259-280

adalah suatu analisa mencari makna yang ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya ialah karena konteks logis dalam suatu teks dimana sebuah kata disebutkan. Makna setiap kata dipengaruhi hubungannya terhadap kata-kata yang di sekelilingnya dalam hubungan linier.<sup>145</sup>

Terkait dengan bahasa, Syaḥrūr menjelaskan bahasa merupakan fenomena di masyarakat yang struktur serta fungsi transimisinya melekat pada bahasa itu sendiri dan juga adanya relasi antara bahasa dengan pemikiran. Sebuah kata dapat berubah, bertambah atau bahkan menghilang maknanya dikarenakan oleh waktu.<sup>146</sup>

Makna kata dapat dicari dengan menganalisis relasi suatu kata dengan kata lain yang berdekatan atau berlawanan. Setiap kata memiliki kekhususan makna sehingga tidak ada kata yang mempunyai sinonim. Meskipun demikian, Syaḥrūr mengakui prinsip anti sinonimitasnya ini tidak berarti memiliki makna yang benar-benar berbeda dari setiap termnya. Adapun menghendaki perbedaan makna, ini mengartikan bahwa setiap kata memiliki keunikan dan perbedaan dalam bentuknya.<sup>147</sup>

Selanjutnya, Syaḥrūr menggunakan prinsip milik al-Jurjani lainnya dalam hal analisis puisi. Menurutnya, merupakan hal yang fatal apabila mengabaikan unsur sekecil apapun yang tampak tidak

---

<sup>145</sup> Sahiron Syamsudin, Abdul Mustaqim, *Studi Al-Quran Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 138

<sup>146</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 105

<sup>147</sup> Muḥammad Syaḥrūr dan Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality and Critical Reason...*, hlm 27

penting dalam memahami struktur makna atau tingkatan yang hadir dalam komposisinya. Artinya, sebuah makna atau tingkatan dapat dipahami dengan sempurna apabila dibarengi dengan pemahaman sebuah komposisi kalimat secara menyeluruh.<sup>148</sup>

### 3. Validitas Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr

Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar di dalam kajian epistemologi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr tentang rukun Islam dan rukun Iman diperlukan tahapan yang disebut dengan uji validitas atau verifikasi terhadap fakta. Terdapat tiga cara yang harus dilakukan, pertama disebut dengan teori korespondensi. Teori ini berpendapat bahwa suatu gagasan harus bisa dibuktikan secara objektif dan sesuai dengan realita.

Cara membuktikan teori ini adalah dengan mencari relevansi antara sebuah pernyataan dengan realitas yang ada. Apabila ditemukan kesesuaian di antara keduanya, maka proposisi tersebut dinyatakan benar.<sup>149</sup> Secara singkat, teori ini berpendapat bahwa kebenaran dapat diukur jika memiliki persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Ketika teori tersebut diterapkan ke dalam kajian tafsir maka seorang mufasir harus bisa menghidupkan al-Qur'an agar selalu relevan dengan perkembangan zaman. Artinya, bila berangkat dari teori tersebut, hasil dari sebuah penafsiran akan dikatakan benar apabila ia sesuai dengan

---

<sup>148</sup> Faiz Ramdani Sholahuddin, "Konsep Islam dan Iman Muḥammad Syaḥrūr (Studi Kritis)...", hlm 211-244

<sup>149</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.... , hlm. 293

realitas empiris.<sup>150</sup> Namun, ada juga yang mendefinisikan teori korespondensi sebagai kesepakatan atau kesesuaian antara pernyataan suatu fakta dengan situasi lingkungan yang ditafsirkannya.<sup>151</sup>

Kedua, teori koherensi, yaitu sebuah gagasan harus dapat dibuktikan secara logis melalui pertimbangan yang relevan antar satu gagasan dengan gagasan lainnya. Artinya sebuah penafsiran akan dianggap benar apabila ada konsistensi logis-filosofis dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya.<sup>152</sup>

Ketiga, teori pragmatisme. Teori ini menyebutkan bahwa apa yang disebut dengan kebenaran dalam sebuah pengetahuan adalah bisa bermanfaat dalam kehidupan secara praktis. Sebuah gagasan menurut teori pragmatis dianggap benar jika dilihat dari seberapa besar manfaat bagi manusia secara praksis. Dalam kajian tafsir, yang menjadi tolok ukur kebenaran tafsir adalah ketika produk penafsiran mampu menjadi solusi untuk permasalahan di masyarakat.<sup>153</sup> Sebab itu, sebuah penafsiran harus berangkat dari realitas sosial.

Upaya Syaḥrūr dalam merealisasikannya bisa dilihat ketika ia membicarakan tentang agama Islam yang ia artikan sebagai agama universal, tidak terikat pada satu golongan saja yaitu agama ‘miliki’ Nabi Muḥammad saja sebagaimana yang selama ini kita kenal. Tapi

---

<sup>150</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.... ,hlm. 293

<sup>151</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.... ,hlm. 293

<sup>152</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.... ,hlm. 291

<sup>153</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.... ,hlm. 298

juga agama-agama yang pernah dibawa oleh rasul-rasul lain seperti Kristen, Budha, Yahudi, dan lainnya dianggap bagian dari Islam.

Hal ini menjadi menarik sebab dengan pemahaman yang demikian, formulasi rukun Islam dan rukun Iman yang ditawarkan oleh Syaḥrūr dapat mereduksi pertikaian antar umat beragama karena kebenaran ‘agama’ tidak lagi menjadi hak istimewa umat Islam (umat Nabi Muḥammad) saja, melainkan untuk umat-umat lain. Karena apa yang ditawarkan oleh Syaḥrūr memungkinkan untuk lahirnya pemahaman akidah yang inklusif.<sup>154</sup>

Munculnya sebuah pertikaian disebabkan karena adanya ketidakterbukaan terhadap hal yang di luar keyakinan atau pengetahuannya. Faktor pendukung lain yaitu merasa bahwa agama miliknya lebih baik daripada agama orang lain. Dengan pemahaman yang telah dirumuskan oleh Syaḥrūr yang menjelaskan bahwa Islam adalah milik semua umat, maka dengan sendirinya akan menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap agama lain yang pada akhirnya melahirkan kerukunan. Keterbukaan yang dimaksud adalah merasa tidak asing dengan keberadaan agama selain golongannya sendiri.

Hal yang demikian sesuai dengan konsep pluralisme yang memiliki prinsip mengakui, menghormati hak dan berusaha memahami perbedaan dan persamaan terhadap kaum, agama, ataupun golongan

---

<sup>154</sup> M. Zainal Abidin, “Reformulasi Islam dan Iman: Kembali Kepada *Tanzīl Hakīm* Dalam Perspektif Muḥammad Syaḥrūr”, *Millah*, Vol. 3, No 1, Agustus 2003, hlm. 108-122

yang berbeda.<sup>155</sup> Konsep pluralisme tidak lagi hanya sekedar konsep yang normatif melainkan dapat diaktualisasikan di kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Syaḥrūr menganut teori korespondensi.

Konsep Islam yang universal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa Syaḥrūr menganut teori koherensi. Sebagai salah satu contoh, secara konsisten ia menggunakan kata fitrah untuk dijadikannya sebagai pijakan dalam merumuskan konsep tersebut. Karena kata fitrah Syaḥrūr maknai sebagai “sejalan dengan naluri manusia”.<sup>156</sup>

Pada penafsiran rukun Islam dan rukun Iman, Syaḥrūr memberikan manfaat dari segi hubungan sosial. Sebab dewasa ini fenomena di masyarakat khususnya kaum muslim adalah mereka lebih memprioritaskan berdzikir di masjid-masjid yang ‘diklaim’ sebagai rukun Islam daripada bekerja, terlebih di negara yang mayoritas beragama Islam berada di kondisi terbelakang dan tertinggal pada semua aspek kehidupan. Hal ini dikarenakan mereka telah “terhipnotis” oleh pemahaman-pemahaman terdahulu tentang rukun Islam yang berfokus pada ritual peribadatan sehingga dianggap lebih penting daripada bekerja.

---

<sup>155</sup> Julita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol 1, No. 1, Juni 2020, hlm. 29-38

<sup>156</sup> Lihat pada Q.S Ar-Rum [30]: 30

Dengan reformulasi yang digagas oleh Syaḥrūr, diharapkan umat muslim bisa lebih produktif lagi, karena melakukan amal saleh (atau bekerja) akan menjadi lebih diminati karena telah dimasukkan ke dalam rukun Islam.<sup>157</sup>

Kemudian rukun Islam dan rukun Iman yang digagas oleh Syaḥrūr menjadikan pemahaman umat Islam tidak lagi merasa bahwa dirinya menjadi yang paling benar di atas golongan lain. Dengan asumsi dasar bahwa Islam memuat tiga aspek yang umum, yaitu yakin dengan keberadaan Allah dan hari kiamat, serta beramal saleh menjadikan umat Islam ataupun umat yang lainnya tidak boleh mengklaim bahwa agama mereka sendiri yang benar.<sup>158</sup> Dengan demikian, Islam dipandang sebagai satu kesatuan sejarah kenabian dari Nuh hingga Muhammad dan pertikaian antar umat bisa diminimalisir. Dari sini dapat diketahui bahwa Syaḥrūr menerapkan teori pragmatisme dalam penafsirannya.

## **B. Urgensi dan Kontribusi**

Sebuah perbedaan merupakan keniscayaan yang telah Allah tetapkan di muka bumi, yakni terdapat berbagai perbedaan etnis, bahasa, adat, budaya, dan tak terkecuali agama. Dengan adanya perbedaan, besar kemungkinan

---

<sup>157</sup> M. Zainal Abidin, "Reformulasi Islam dan Iman: Kembali Kepada *Tanzīl Hakīm* Dalam Perspektif Muhammad Syaḥrūr", *Millah*, 3(1), Agustus 2003, hlm. 108-122

<sup>158</sup> M. Zainal Abidin, "Reformulasi Islam dan Iman: Kembali Kepada *Tanzīl Hakīm* Dalam Perspektif Muhammad Syaḥrūr", ....., hlm. 108-122

untuk mendapati kesulitan dalam menjaga keharmonisan, sikap toleransi sehingga timbul konflik salah satunya yaitu konflik antar umat beragama.<sup>159</sup>

Padahal, menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Julita Lestari mengatakan, seyogyanya di dalam masyarakat, antar individu bisa saling menghormati, menghargai, bersikap kritis dan apresiasif. Sehingga manusia bisa dengan mudah dan bebas menjalin silaturahmi, mengenal secara lebih mendalam dan intens dengan manusia lain, baik pada tatanan etnis, budaya, agama dan bahasa. Pada akhirnya, manusia akan menciptakan kondisi “tanpa jarak”.<sup>160</sup>

Untuk merawat stabilitas dalam beragama di masyarakat, sikap toleransi menjadi sebuah kunci untuk mewujudkannya. Toleransi secara terminologis berarti memperbolehkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingannya masing-masing.<sup>161</sup> Maka sikap toleransi bisa disebut dengan hadirnya sebuah tindakan atau sikap untuk menghindari adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dari sebuah masyarakat.<sup>162</sup>

Sikap toleransi ini apabila ditarik ke dalam ranah beragama maka disebut dengan toleransi beragama. Toleransi beragama ialah toleransi yang mencakup masalah keyakinan dalam diri seseorang. Ini juga merupakan

---

<sup>159</sup> Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo”, *Jurnal HAM*, 11(2), Agustus 2020, hlm. 269-283

<sup>160</sup> Julita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia (*tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*)”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), Juni 2020, hlm. 29-38

<sup>161</sup> Suryan S, “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 2017, hlm. 185-200

<sup>162</sup> Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, “Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), hlm. 150-161

sebuah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial yang mana manusia merupakan makhluk sosial menuntut seseorang untuk berinteraksi dengan kelompok lainnya.<sup>163</sup>

Dapat disederhanakan bahwa toleransi adalah salah satu cara manusia untuk saling menghormati antar sesama dan tidak memaksakan kehendak. Justru apabila manusia mengedepankan ego dan menganggap diri lebih tinggi, baik dan benar daripada yang lainnya, hal demikian yang akan mendatangkan sikap yang intoleran.<sup>164</sup>

Banyak faktor yang menjadi motif munculnya sikap intoleran terhadap masyarakat dan agama, atau bahkan golongan (sekte) lain yang *notabene*-nya menginduk pada agama yang sama. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah, radikalisme, fanatisme dan sinkretisme.<sup>165</sup>

Oleh karena itu, diperlukannya sebuah pemahaman yang bisa mencegah semua hal tersebut terjadi di masyarakat dewasa ini untuk menghindari perpecahan antar umat. Karenanya, di dalam penafsiran Muḥammad Syahrūr tentang rukun Islam dan rukun Iman, sedikit banyak telah merangkum hal yang dibutuhkan untuk mengatur tatanan sosial di sebuah masyarakat, terkhusus dalam beragama agar tercipta suasana lingkungan yang kondusif. Langkah yang diambilnya adalah dengan merubah sistem teologi yang lebih

---

<sup>163</sup> Shofiah Fitriani, “Keberaaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), Desember 2020, hlm. 179-192

<sup>164</sup> Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, “Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku”....., hlm. 150-161

<sup>165</sup> Shofiah Fitriani, “Keberaaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”....., hlm. 179-192

dinamis, kritis dan terbuka demi untuk menegakkan nilai-nilai demokrasi di tengah-tengah masyarakat yang plural dan multikultural.<sup>166</sup>

Kemudian gagasan Syaḥrūr sesungguhnya memuat poin bahwa agama Islam merupakan sebuah nilai semangat beragama dan inspirasi. Menurut Izutsu, apabila merujuk kembali kepada kata *al-Islām* pada al-Qur'an dan derivasinya sebenarnya kata tersebut tidak ada kaitannya dengan ibadah formal atau bentuk ritus yang selalu disandarkan kepada nabi Muḥammad. Sebab pada hakikatnya term ini lebih dominan pada makna nilai atau semangat.<sup>167</sup>

Hasil reformulasi rukun Islam dan rukun Iman Syaḥrūr merupakan kontribusi yang sangat baik bagi umat Islam. Dari segi toleransi, Syaḥrūr memandang rukun Islam sebagai moral universal yang ditunjukkan untuk semua kaum para pengikut nabi pendahulu dari berbagai zaman. Dengan kata lain, Islam menurut Syaḥrūr merupakan titik temu dialog lintas agama. Karena ia meyakini apa yang telah diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu merupakan substansi nilai dari *al-Islām*. Sehingga Islam tidak dibatasi hanya agama yang telah dibawa nabi Muḥammad semata.<sup>168</sup>

Agama Islam yang telah diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu juga merupakan substansi dari nilai *al-Islām* yang kemudian menjadi salah satu dari nilai keimanan bagi umat Islam sekarang yaitu pengikut nabi Muḥammad

---

<sup>166</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.... , hlm. 314-315

<sup>167</sup> Arif Nur Safri, "Reinterpretasi Makna *Al-Islam* dalam Al-Qur'an (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis)", *Esensia* Vol 17, No 1. April 2016, hlm. 29-38

<sup>168</sup> Arif Nur Safri, "Reinterpretasi Makna *Al-Islam* dalam Al-Qur'an (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis)", *Esensia* Vol 17, No 1. April 2016, hlm. 29-38

yang disebut sebagai rukun Iman.<sup>169</sup> Rukun Iman dijadikan sebagai moral khusus yang menjadi landasan ibadah sosial. Dengan tetap melakukan hal yang baik kepada sesama yang telah diperintahkan oleh Allah, terlebih dinilai sebagai bentuk ibadah, menjadikan orang-orang semangat dalam melakukan kebaikan karena memiliki dampak positif tidak hanya untuk duniawi saja, tapi juga berdampak untuk ukhrawi. Karenanya, umat Islam tetap melakukan ibadah ritualistik yang diseimbangkan dengan ibadah sosial, sehingga mereka tidak kehilangan identitas sebagai seorang muslim yang taat dihadapan Allah dan pribadi yang berbudi luhur di mata sosial.

Dengan adanya pemahaman yang dirumuskan oleh Syahrūr, menjadi jelas hal yang boleh dan tidak untuk dilakukan di ranah sosial dalam rangka mengatur kehidupan agar tercipta kerukunan dan menekan potensi perpecahan di antara masyarakat.

Muhammad Najib Azca dalam tulisannya yang berjudul *The Younger, The Radical: Refleksi Sosiologis Pada Fenomena Radikalisme Muslim Muda di Indonesia Pasca Orde Baru* sebagaimana yang dikutip oleh Elma, mengusulkan salah satu opsi terbaik sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan keagamaan radikal pada kaum muda adalah dengan menerapkan strategi ganda, yaitu mengembangkan diskusi kritis dan membangun wacana

---

<sup>169</sup> Arif Nur Safri, "Reinterpretasi Makna *Al-Islam* dalam Al-Qur'an (Menuju Keagamaan yang Etis dan Dialogis)", *Esensia* Vol 17, No 1. April 2016, hlm. 29-38

*counter*, serta mendukung dan mengembangkan hubungan sosial dan jaringan jamak juga ide dan narasi.<sup>170</sup>

Dengan demikian, maka gagasan Syaḥrūr merupakan bentuk sumbangsih dalam bentuk ide atau narasi sebagai bahan diskusi untuk merealisasikan perlawanan gerakan keagamaan radikal. Hal tersebut bisa menjadi sebuah alternatif pemikiran dan berdampak pada perkembangan pengetahuan yang memicu pencerahan dalam beragama dan bermasyarakat.

Berangkat dari pemahamannya bahwa rukun Islam merupakan perintah bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menanggalkan keegoan dalam gesekan perbedaan. Sehingga Syaḥrūr mengingkari adanya “*self-truth claim*” terkait golongan mana yang lebih benar.

Kontribusi Syaḥrūr selain pada sosial masyarakat secara otomatis juga masuk pada ranah teologi. Teologi yang dikembangkan oleh Syaḥrūr memiliki hubungan dialektis-interkoneksi dengan ilmu-ilmu sosial dan gerakan emansipatoris yang menghasilkan hermeneutika solidaritas dan pembebasan. Pada ranah ini, teologi tidak hanya sekedar menjadi penenang pada lingkup ibadah secara vertikal bagi umat untuk beragama, akan tetapi berperan sebagai pembimbing tindakan praksis sosial umat manusia.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Elma Haryani, “Pendidikan Moderasi Beragama Unutk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘*Lone Wolf*’ Pada Anak di Medan”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 2020, hlm. 145-158

<sup>171</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.... , hlm. 316

Senada dengan kalimat Schimmel bahwa peran agama ada sebagai aturan hidup yang memberi pengajaran dan nilai-nilai yang baik untuk dikerjakan oleh setiap pemeluknya.<sup>172</sup> Gagasan Syahrūr dapat menjadi cahaya bagi umat Islam untuk bersikap toleran dan saling menghormati. Terlebih jika dikontekstualisasikan pada kedaulatan Indonesia yang masyarakatnya bersifat majemuk tentu penafsirannya ini menjadi begitu sangat relevan.

---

<sup>172</sup> Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia (*Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*),...., hlm. 29-38